

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia internasional tidak hanya berfokus pada konflik dan perang saja. Tetapi juga berfokus pada isu-isu lain seperti gender. Gender sendiri adalah peran sosial yang diberikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan. Dalam ranah domestik perempuan cenderung diberikan pekerjaan yang sangat perempuan sekali seperti memasak, mengurus anak, dan lain-lain. Hal itulah yang membuat perempuan dianggap memiliki sifat feminin sehingga karakternya cenderung lembut dan penyayang. Berbeda dengan laki-laki yang diberikan peran seperti bekerja, menjadi pemimpin, dan lain-lain. Hal ini karena laki-laki dianggap mempunyai sifat maskulin sehingga dianggap lebih tangguh daripada perempuan. Jika diantara laki-laki dan perempuan tersebut dianggap menyimpang dari dua sifat tersebut maka mereka akan dikucilkan dari masyarakat.

Menurut WHO sendiri, gender adalah hal yang berhubungan dengan karakteristik perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi oleh masyarakat seperti norma, peran, dan hubungan antara perempuan dan laki-laki (WHO, 2011). Berdasarkan pengertian di atas maka perbedaan peran dan sifat antara laki-laki dan perempuan memang dikonstruksi serta mengakar dalam budaya masyarakat. Hal ini yang menyebabkan bias gender dan perempuan ditempatkan sebagai kelas dua di dalam masyarakat. Kultur budaya ini membuat ada dominasi laki-laki dan menghasilkan budaya patriarki di kalangan masyarakat. Di Indonesia sendiri budaya patriarki sendiri dianggap sebagai hal yang lumrah bahkan menjadi kebiasaan. Tanpa sadar sejak kecil nilai ini telah ditanamkan. Maka tidak

mengherankan, jika menurut Komnas Perempuan terdapat 259.150 kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2016 (Erdianto, 2017). Catatan ini dikeluarkan bertepatan dengan Hari Perempuan Internasional. Kekerasan yang terjadi di Indonesia banyak terjadi di ranah personal dan sisanya di ekonomi dan pekerjaan yang jarang tersentuh oleh banyak orang. Di ranah personal ada 245.548 kasus yang berproses dalam pengadilan agama dan 13.602 kasus berasal dari Komnas Perempuan. KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) adalah yang sering terjadi sebesar 75% atau sekitar 10.205 kasus sedangkan untuk ekonomi dan pekerjaan sebesar 10% atau sekitar 978 kasus (Komnas Perempuan, 2017).

Seringkali banyak perusahaan dan orang yang mengabaikan mengenai hak pekerja perempuan. Mulai dari perbedaan gaji antara laki-laki dan perempuan, hak cuti haid, hak menyusui dan hak yang lain. Salah satu haknya adalah hak cuti haid perempuan yang sudah diatur dalam UU Ketenagakerjaan, bahkan masih banyak perempuan yang tidak bisa memperoleh hak tersebut sebab dilarang oleh atasannya untuk libur dan lain sebagainya. Hal ini menjadi masalah, ketika seorang perempuan di hari pertama dan kedua haid biasanya merasakan kram perut dan masih harus bekerja. Seharusnya mereka bisa mengambil hak tersebut untuk sekedar beristirahat selama satu hari.

Dalam dunia internasional sendiri UN Women menganggap kekerasan terhadap perempuan harus menjadi perhatian dunia. Berdasarkan pada kekerasan perempuan, UN Women akhirnya membuat *HeForShe Campaign*. Kampanye ini menggandeng aktris internasional Emma Watson sebagai *Brand Ambassador*. *HeForShe Campaign* ini disahkan pada tahun 2014 di Markas PBB. Dengan menggandeng Emma Watson, kampanye ini menjadi tersebar luas dan mulai memberikan dampak positif. Kampanye ini mengajak perempuan dan terutama laki-laki untuk bergabung dan berkontribusi sebagai agen perubahan terhadap perilaku negatif. Kita tahu bahwa ketidaksetaraan gender hadir di berbagai aspek kehidupan. Mulai dari hal itu, *HeForShe* tersebar hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia. Kehadiran *HeForShe* di Indonesia pada tahun 2016 dianggap sebagai sebuah komitmen bahwa Indonesia serius akan kesetaraan gender. Indonesia sendiri

berfokus pada tiga program yaitu, mencapai 30% keterwakilan perempuan di tingkat parlemen, eksekutif, dan lainnya yang berkontribusi dalam pengambilan keputusan, mampu menurunkan angka kematian ibu dan bayi, bisa meningkatkan akses ke layanan kesehatan, dan mengakhiri kekerasan terhadap perempuan & anak perempuan (HeForShe, 2018). Pada sesi *High Level Interactive Dialogue among Ministers on Priority Theme* dalam rangkaian sidang ke – 63 *Commission on the Status of Women (CSW63)* di New York 2019, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) yang menjabat saat itu Yohana Yembise mengatakan, “Indonesia telah melakukan berbagai langkah untuk meningkatkan sinergi dalam pemberdayaan perempuan. Beberapa usaha dilakukan dengan cara melaksanakan pengarusutamaan gender dalam pembangunan yang mana bekerja sama dengan seluruh sektor pemerintah. Dukungan lainnya juga terlihat dari Presiden RI yang menjadi HeForShe *IMPACT Champion*. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan responsif gender yang dilakukan Indonesia dibawah KemenPPPA tidak hanya peraturan dan kebijakan saja, tapi dengan gerakan masif serta perubahan pola pikir masyarakat,” (KemenPPA, 2019).

HeForShe dalam perspektif di Indonesia dianggap sebagai salah satu gerakan yang mendukung perempuan dan laki-laki dalam menanggulangi kekerasan berbasis gender dan mampu untuk meningkatkan kesadaran terhadap semua pihak terutama laki-laki bahwa diantara laki-laki dan perempuan itu *equal*. Kehadiran HeForShe dianggap sesuai dengan nilai Nawacita yang dicanangkan oleh Presiden Jokowi terutama mengenai pembangunan berkelanjutan yang melibatkan perempuan di dalamnya (Reskiwardina, 2018). Kampanye HeForShe menjadi salah satu bukti bahwa Indonesia berkomitmen dalam kesetaraan gender dan untuk mendukung *project Planet 50:50* dari SDGs. Selain itu, Indonesia sendiri sudah mempunyai RUU PKS yang akan membantu perempuan dan laki-laki dalam memerangi pelecehan seksual. RUU PKS (Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual) dianggap sangat efektif sebab mempunyai hukum untuk melindungi korban pelecehan seksual (Kompas, 2020). Mengingat di Indonesia sendiri, angka kekerasan seksual selalu meningkat dan sangat dibutuhkan

masyarakat. Sangat disayangkan dalam pembahasannya selalu tarik ulur dan tidak pernah selesai.

Melalui kehadiran HeForShe penulis menganggap betapa pentingnya kontribusi laki-laki dalam melawan ketidaksetaraan gender dan mau bersama-sama dengan perempuan untuk membantu memperjuangkan haknya. Keterlibatan laki-laki disini dianggap sangat penting karena ketidaksetaraan gender ini dari laki-laki sehingga kontribusi laki-laki didalamnya sangat penting. Jika mampu mengubah pemikiran mengenai perbedaan ini maka angka kesetaraan gender akan meningkat. Hal ini yang kemudian membuat ketidaksetaraan gender hilang seiring dengan banyaknya kontribusi laki-laki di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka muncul rumusan masalah, yaitu **“Mengapa pergerakan feminis HeForShe menekankan pentingnya kontribusi laki-laki dalam perjuangan hak pekerja perempuan di Indonesia?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan bagaimana keterlibatan laki-laki dalam memperjuangkan hak pekerja perempuan di Indonesia melalui gerakan feminis HeForShe. Hak pekerja perempuan ini dianggap sangat mempengaruhi kehidupan perempuan dalam berbagai aspek, dimana sebenarnya dalam perjuangan hak ini dibutuhkan perjuangan dari semua pihak, baik wanita maupun pria.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pengetahuan dan perkembangan akademik dalam bidang ilmu hubungan internasional terkait dengan kesetaraan hak-hak perempuan atau gender yang dibantu dengan kontribusi laki-laki di dalamnya melalui sebuah gerakan feminis yang dikenal dengan sebutan HeForShe. Maka kesetaraan gender bisa tercapai dengan cepat dan dapat memberikan pengaruh pada kehidupan sosial, ekonomi, dan politik kaum perempuan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberi sumbangsih pemikiran bagi pembaca maupun pihak yang terkait dalam penelitian ini. Penulis mempunyai harapan dengan hadirnya penelitian ini maka akan memberikan gambaran tentang upaya kesetaraan hak-hak perempuan yang dibantu dan didukung oleh laki-laki sehingga dapat memberikan perubahan dan dapat digunakan untuk memahami gerakan serta HeForShe *Campaign* terutama gerakan HeForShe di Indonesia, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya maupun masyarakat pada umumnya.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini akan menggunakan perspektif feminisme. Feminisme memiliki dua pandangan terhadap pria, yakni (1) pria merupakan penyebab terbentuknya sistem patriarki yang menindas perempuan, dan sebaliknya (2) pria juga dapat dijadikan sekutu dalam perjuangan gerakan feminisme. Feminisme sendiri mempunyai keinginan untuk menghilangkan sistem patriarki agar antara perempuan dan laki-laki tercipta kesetaraan sehingga penindasan terhadap perempuan dapat dihilangkan.

1.5.1 Perspektif Feminisme

Dalam buku yang berjudul "*Feminism, A Very Short Introduction*" yang ditulis oleh Margaret Walters, dijelaskan bahwa Feminisme hadir ketika abad 19 dan 20 dimana saat itu para perempuan berusaha melawan tirani negara patriarki.

Kata feminis disini diartikan sebagai kemenangan hak-hak perempuan. Selanjutnya, pengakuan yang telah didapatkan feminis tidak berarti menyelesaikan permasalahan perempuan. Sebab di luar sana masih banyak perempuan yang mau ikut memperjuangkan hak-haknya. Sekitar tahun 60 dan 70-an feminis mulai menguat dengan hadirnya gerakan *Women Liberation*. Fokus gerakan ini adalah meminta hak-hak perempuan yang sebelumnya dimiliki laki-laki dan adanya dominasi laki-laki didalamnya. Di tahun 90-an feminisme semakin berkembang dan mulai merambah pada hak seksualitas, hak dalam tempat kerja dan hak pekerjaan, dan hak dalam keluarga. Pada era 2000-an hingga saat ini pergerakan feminisme juga semakin aktif memperjuangkan kesetaraan gender terlebih lagi dengan adanya teknologi yang bisa membantu untuk mengedukasi banyak orang tentang pentingnya kesetaraan gender.

Dalam Feminisme sendiri laki-laki dianggap sebagai penyebab dari sistem patriarki dan disisi lain dianggap sebagai *allies* atau sekutu yang membantu perempuan untuk mengakhiri sistem ini. Sebenarnya, laki-laki mempunyai dua peran dalam sisi feminis yaitu,

1. Sistem patriarki menjadi penyebab ketidaksetaraan diantara laki-laki dan perempuan karena ada semacam nilai-nilai istimewa yang diterima oleh laki-laki. Sistem ini sulit untuk dihilangkan karena berpusat kepada laki-laki dimana terdapat kontrol dan dominasi di dalamnya (Becker, 1999). Laki-laki adalah aktor utama yang menyebabkan sistem ini semakin langgeng. Di dalamnya terdapat ketidakpercayaan dan ketakutan laki-laki akan orang lain sehingga salah satu cara agar merasa aman adalah dominasi sistem patriarki ini. Dominasi laki-laki ini yang ternyata menghadirkan penindasan terhadap perempuan, perempuan di bawah laki-laki, dan perempuan harus mengerti jika nilai-nilai maskulinitas itu diatas nilai feminitas. Laki-laki dianggap sebagai orang yang dapat dipercaya dan bisa memegang tanggung jawab berbeda dengan perempuan yang kurang bisa dipercaya dan diandalkan. Laki-laki juga sering berusaha untuk mengikat wanita bersamanya sehingga dia bisa melakukan perilaku merendahkan dan mendevalusi wanita. Hal ini

dilakukan untuk membuktikan sisi maskulinitas dan dominasi bahwa mereka berkuasa atas wanita. Akhirnya, laki-laki menjadi penyebab paling kuat mengapa sistem ini masih ada hingga sekarang.

2. Laki-laki sebagai *allies* atau sekutu untuk membantu gerakan feminisme. Tiap bertambahnya tahun dan teknologi. Laki-laki mulai menyadari akan pentingnya kesetaraan gender dan keadilan bagi perempuan. Banyak gerakan-gerakan yang hadir di dunia internasional untuk membantu perempuan dan mengajak sebanyak mungkin keterlibatan laki-laki di dalamnya karena laki-laki adalah aktor utama dari sistem patriarki sehingga jika laki-laki banyak yang berkontribusi maka sistem ini akan menghilang perlahan. Laki-laki feminis biasanya akan membantu perempuan dengan cara menyadarkan laki-laki dan membantu mengadvokasi perempuan mengenai masalah kekerasan terhadap perempuan serta bisa dengan membuka dialog tentang gender agar semakin banyak orang terutama laki-laki yang aktif didalamnya. (MenEngange, 2015).

Secara umum, feminis terbagi menjadi tiga jenis, ada feminis liberal, feminis sosialis, dan feminis radikal. Pertama, feminis radikal yang menekankan pada akar patriarki dari ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, atau lebih khusus lagi dominasi sosial perempuan oleh laki-laki. Feminisme radikal memandang patriarki sebagai tembok yang menghalangi hak-hak masyarakat, hak istimewa, dan kekuasaan sehingga mengakibatkan menindas perempuan dan memberi hak istimewa pada laki-laki. Keinginan feminis radikal adalah menuntut perubahan dalam tatanan masyarakat secara radikal dan menghilangkan ketidaksetaraan gender dalam semua konteks sosial dan ekonomi. Feminis radikal ingin membebaskan laki-laki dan perempuan dari peran gender yang kaku dan dikonstruksi masyarakat. Tujuan hadirnya feminis radikal adalah untuk menggulingkan sistem patriarki dengan cara apapun. Kemudian, feminisme radikal juga menentang organisasi politik dan sosial yang ada karena dianggap secara inheren terikat dengan patriarki. Feminis radikal juga cenderung skeptis akan indakan politik dalam sistem saat ini karena terkait dengan patriarki. Alasan mengapa feminis ini disebut radikal karena pendekatannya cenderung militan dan

berbeda dengan jenis feminis lainnya. Feminis radikal menginginkan penghilangan patriarki namun melalui penyesuaian sistem hukum (Thompson, 2001).

Awal kemunculan feminis radikal sendiri saat tahun 60-an perempuan merasa bahwa dia tidak termasuk sebagai pengambil keputusan dalam hal politik sehingga banyak wanita yang saat itu melakukan protes dan menggunakan istilah feminisme radikal. Feminisme radikal saat itu cenderung digunakan bagi kelompok-kelompok yang ingin meningkatkan kesadaran terhadap penindasan perempuan dan seiring bertambahnya waktu fokus dari feminisme radikal ini juga bertambah menjadi pada seksualitas seperti hak reproduksi bagi perempuan, melahirkan, aborsi, alat kontrasepsi dan lain-lain (Graham, 1994).

Kedua, ada feminis sosialis atau marxis. Feminis sosialis atau marxis mulai banyak digunakan di tahun 70-an. Feminis sosialis berusaha untuk menganalisis hubungan antara penindasan terhadap perempuan dan penindasan lain di dalam masyarakat terutama pada ekonomi dan rasisme. Feminis sosialis juga mengakui bahwa struktur masyarakat kapitalis yang menindas menjadi penyebab penindasan terhadap perempuan khususnya pada masyarakat patriarki. Tujuan feminisme sosialis adalah bekerja dengan laki-laki untuk mencapai kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan. Feminis sosialis juga menolak klaim utama feminisme radikal bahwa patriarki adalah satu-satunya sumber utama penindasan wanita, dan feminis sosialis merasa bahwa seksisme dan pembagian kerja berdasarkan gender dari setiap era itu ditentukan oleh sistem ekonomi saat itu. Posisi wanita dalam keluarga dapat membantu menjelaskan masalahnya dan mengembangkan kesadaran kelas pekerja sama seperti pada hubungan dalam kapitalisme dimana adanya kekuasaan didalamnya. hubungan dalam keluarga, pelacuran, ibu pengganti, dan lain-lain (Eisenstein, 1979).

Ketiga, ada feminis liberal yang merupakan sebuah pandangan yang menempatkan bahwa perempuan punya kebebasan penuh dan juga ingin membebaskan perempuan dari penindasan dan menjunjung tinggi kesetaraan. Feminis liberal ingin memperjuangkan hak perempuan di berbagai aspek seperti politik, ekonomi, pendidikan dan sosial. Dalam buku yang berjudul *Feminist and*

the Liberal Undecidability of 'Women' yang ditulis oleh Kate Nash menjelaskan bahwa maskulinitas menjadi sejarah penyebab mengapa wanita tidak bisa diperlakukan dengan setara, diberi kebebasan sebagai seorang individu. Sifat maskulinitas ini yang membuat terhambatnya kesetaraan. Pada permasalahan seksual yang mana jika didalam feminis liberal sendiri diberikan kebebasan dan pilihan. Feminis liberal juga menginginkan konstruksi sosial dimana memungkinkan perempuan untuk mendapatkan haknya tidak hanya untuk perempuan saja namun juga hak laki-laki. Tanpa adanya konstruksi yang menyeluruh maka perubahan itu akan gagal. Dalam hal ini, diperlukan tidak hanya praktik sosial saja namun juga praktik transformasi politik serta hak-hak demokratis.

Saat ini perempuan masih berjuang dalam menghadapi tingkat kekerasan seksual di seluruh dunia bahkan tidak memiliki hukum mengenai menikah dan pemerkosaan (Tyler, Freedom Fallacy, 2015). Para aktivis di seluruh dunia masih berjuang untuk hak-hak perempuan agar mereka tidak dieksploitasi. Feminis liberal juga menekankan pada apa yang disebut *a women's choice*. Wanita bisa membuat pilihan-pilihan yang nyata bukan hanya bayangan atau ilusi bagi dirinya. Wanita juga tidak bisa terkekang oleh batasan sempit dari budaya patriarki. Tujuan-tujuan inilah yang sebenarnya menjadi dasar dari gerakan feminisme. Sebuah pilihan menjadi aspek yang penting karena berdampak pada kemampuan dan kemandirian diri sebagai perempuan tidak hanya sebagai individu namun sebagai aspek yang lebih umum seperti dalam kehidupan bermasyarakat. Feminis liberal disini berusaha untuk mengubah pandangan secara bertahap baik secara sosial, politik, ekonomi dan juga sistem (Andra Fakhrian & Dini Nur Islamiyati, 2016). Jenis feminis ini percaya bahwa perempuan bisa memainkan peran yang baik dalam aspek-aspek yang ada di atas. Sebab di antara laki-laki dan perempuan mempunyai kualifikasi serta karakteristik berbeda-beda yang memungkinkan perempuan melakukan apapun tanpa dibatasi. Dari ketiga jenis feminis diatas maka yang akan digunakan untuk menjelaskan mengenai HeForShe adalah feminis liberal dan dengan menggunakan konsep *Privileged Allies*. Feminis liberal sendiri menginginkan adanya kebebasan dari berbagai aspek bagi kehidupan baik

perempuan dan laki-laki dan konsep *Privileged Allies* sendiri menjelaskan mengenai laki-laki bisa menjadi sekutu dari perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang dilakukan oleh gerakan HeForShe yang berusaha untuk mendukung dan membantu perempuan dalam berbagai sektor kehidupan dan menjadikan laki-laki sebagai agen perubahan untuk membantu perempuan dalam mengatasi hal ini.

Dalam pemikiran gender di Indonesia terdapat kekeliruan. Gender di Indonesia telah dibagi sesuai sifatnya atau dikonstruksi oleh masyarakat sehingga ketika ada perilaku yang tidak sesuai dengan gender maka akan dianggap sebagai perilaku menyimpang dan dikucilkan dari masyarakat. Hal ini juga terjadi, ketika Feminisme hadir di Indonesia. Maka dari itu, feminis mendapatkan kritik bahkan tidak mendapatkan tempat di masyarakat Indonesia. Jadi, feminis dianggap membawa nilai-nilai yang menyimpang dan sangat barat. Salah satu kekeliruan paham yang ada di masyarakat Indonesia mengenai Feminis adalah “Feminis membenci laki-laki dan hanya untuk perempuan”. Padahal paham feminis sendiri bisa digunakan untuk jenis kelamin apapun dan tidak hanya merujuk pada perempuan. Perjuangan Feminis tidak hanya untuk perempuan namun kesetaraan bagi seluruh gender. Feminis juga berdiri untuk kekerasan yang sering terjadi pada gender tidak hanya perempuan saja tapi kekerasan yang terjadi pada laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, HeForShe memerlukan kontribusi baik laki-laki dan perempuan agar ketidaksetaraan gender bisa dihilangkan.

Dalam budaya Indonesia ada beberapa budaya yang mendukung atau sesuai dengan nilai-nilai feminis dan HeForShe. Salah satunya ada budaya matrilineal dari Sumatera Barat yang dikenal kental akan suasana emansipasi dan ajaran feminis (Iva Ariani, 2016). Dalam budaya tersebut perempuan sangat dimuliakan dan mempunyai kedudukan tertinggi. Terdapat contoh perempuan mempunyai kedudukan tinggi dalam hak waris, hak kepemilikan properti dan hak kebebasan dalam dunia politik. Selain itu, di Aceh ada istilah *Inong Balee*, yang berarti perempuan bisa menjadi tentara GAM (Hastanti Widy Nugroho). *Inong Balee* ini dianggap bukti keberanian dari seorang perempuan. Jika dulu di masa kerajaan

Inong Balee digunakan untuk perempuan yang suaminya meninggal dan harus maju ke garda terdepan untuk melindungi keluarganya. Berdasarkan contoh di atas, sebenarnya nilai feminis di Indonesia sudah ada sejak lama namun kita belum menyadarinya.

1.5.2 Kekerasan Terhadap Perempuan

Dalam buku yang berjudul *Some Men Feminist Allies and the Movement to End Violence Against Women* oleh Michael A. Messner, Max A. Greenberg, and Tal Peretz (2015) dijelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan disebabkan oleh budaya patriarki yang menghadirkan kekerasan seperti kekerasan dalam rumah tangga, diskriminasi, dan kekerasan seksual. Kekerasan terhadap perempuan merupakan sebuah masalah sosial. Hanya saja banyak orang yang kurang perhatian terhadap isu ini seperti pemerkosaan, sebelum tahun 1970-an pemerkosaan dikatakan sebagai tindakan seorang laki-laki yang menyerang perempuan secara seksual atau pemerkosaan ditahun 1970-an selalu merujuk pada laki-laki berkulit hitam, jika hal tersebut dilakukan oleh laki-laki berkulit putih maka pemerkosaan tersebut dianggap tidak ada atau hukumannya lebih ringan. Hal ini akhirnya menimbulkan diskriminasi antara orang-orang berkulit putih dan hitam. Bagi kaum feminis, kekerasan itu terjadi karena adanya penggunaan maskulinitas untuk mendominasi orang lain sehingga menyebabkan kekerasan terhadap perempuan. Perempuan seringkali menjadi objek utama dari kekerasan. Pada tahun 1960-an dan 70-an hadir istilah anti kekerasan. Gerakan ini seringkali diremehkan oleh laki-laki. Di tahun yang sama perempuan feminis ini bergerak untuk membangun *hotline* dan *crisis center* untuk membantu perempuan yang mengalami kekerasan, sehingga feminis hadir disini untuk mengubah dan mengadvokasi mengenai pandangan polisi, pengadilan, dan masyarakat dalam hal ini. Mereka disini ingin laki-laki bisa berkontribusi dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan dengan cara memberikan edukasi pada anak laki-laki dan laki-laki.

1.5.3 Pria dalam Feminisme Liberal : The Privileged Allies

Dalam buku yang sama dengan judul *Some Men Feminist Allies and the Movement to End Violence Against Women* oleh Michael A. Messner, Max A.

Greenberg, and Tal Peretz (2015) dijelaskan bahwa, feminis hadir dikarenakan adanya ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan. Feminis hadir untuk membantu menghilangkan budaya patriarki ini. Berdasarkan sejarah tersebut, kita bisa melihat bahwa laki-laki yang mempunyai dominasi dalam publik merasa tidak perlu melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh perempuan. Seiring berjalannya waktu laki-laki mulai belajar dan melihat dari sudut pandang perempuan serta menghargai perempuan.

Peran laki-laki dalam feminis di tahun 1970 bukanlah menjadi yang pertama namun sebelumnya ketika abad 18 ada beberapa laki-laki yang memperjuangkan mengenai hak perempuan seperti hak atas kontrol kelahiran dan pendidikan. Laki-laki saat itu juga membantu membangun sekolah untuk perempuan. Semakin bertambahnya tahun tanpa sadar laki-laki mulai masuk ke ranah publik seperti politik dan mulai mendominasi. Seringkali, laki-laki yang ikut berkontribusi dengan gerakan feminis tidak nyaman dengan sebutan “feminis” karena merasa identitas itu muncul dari pengalaman perempuan. Laki-laki lebih senang memberikan label pada dirinya sebagai “profeminis” untuk memberi tahu posisi mereka. Jika melihat zaman sekarang, lebih banyak laki-laki yang ikut berkontribusi dalam gerakan anti kekerasan atau gerakan feminis dan membawa keterbukaan serta perubahan yang luas dalam beberapa tahun terakhir ini. Banyak generasi muda yang melihat feminis tidak hanya sebatas identitas pribadi tapi perspektif ini bisa digunakan oleh jenis kelamin apapun. Keterlibatan laki-laki dalam gerakan ini telah dimulai sejak tahun 1970 dan 1980-an, masa transisi, sampai pada masa dimana feminis sudah masuk dan bisa menjadi sebuah institusi profesional.

Partisipasi laki-laki di dalamnya berawal dari suatu pengalaman atau kondisi yang pada akhirnya mengubah cara pandang mereka mengenai gender. Pada akhirnya, memicu laki-laki untuk ikut serta dalam membuat perubahan agar kehidupan menjadi lebih baik. Keterlibatan laki-laki didalamnya mampu untuk memberikan bantuan dengan cara mengajarkan ke laki-laki dan anak-anak lain tentang gender agar mereka tidak melakukan kekerasan terhadap perempuan. Hal ini dilakukan karena laki-laki merupakan pelaku potensial penyebab terjadinya

kekerasan tapi dengan cara melibatkan orang yang paling berpotensi melakukan kekerasan dalam gerakan feminis merupakan cara yang efektif untuk mengurangi kekerasan terhadap perempuan (Schubert, 2017). Salah satu contoh keterlibatan laki-laki dalam gerakan feminisme adalah Allan Creighton dengan cara membangun *Men Against Sexist Violence* (MASV) sebagai kelompok anti kekerasan di wilayah Teluk San Francisco. Pada 1980-an dan tahun 1990-an, dia menjadi sukarelawan untuk tempat perlindungan wanita yang terkena kekerasan di Oakland dengan membentuk proyek *Oakland Men*. Proyek *Oakland Men* berupaya mengajak anak laki-laki dan pria dewasa untuk ikut mencegah dan menanggulangi permasalahan ini. Program ini berhasil menjadi jaringan internasional dan berkembang pesat.

Di dunia yang semakin maju dan berkembang pesat ini. Keterlibatan laki-laki semakin aktif didalamnya. Ada salah satu agenda UN yang dinamakan *State of the World's Fathers* dimana gerakan ini mendorong pria dan anak laki-laki untuk melakukan 50 persen pengasuhan langsung di rumah (Barker, 2019). Diharapkan melalui agenda ini mampu membangun kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sehingga anak-anak bisa melihat kesetaraan secara langsung dan mencontoh dari awal. Bahkan saudara laki-laki akan memperlakukan saudara perempuan mereka dengan setara. Laki-laki bisa berperan untuk mengurangi ketidakadilan dalam gender, bisa dimulai dari sektor terkecil seperti rumah tangga dimana disana ada pembagian tugas rumah tangga. Tugas rumah tangga ini seharusnya tidak selalu perempuan yang memasak bisa saja laki-laki yang memasak. Berawal dari hal tersebut, maka tidak ada lagi istilah pembagian tugas yang tidak setara atau pembatasan dalam rumah, karena semuanya bisa dikerjakan tanpa memandang gender. Jika dalam dunia kerja, laki-laki bisa dengan aktif mempromosikan kesetaraan gender mengenai hak-hak ekonomi perempuan dengan cara ketika mereka menjadi pemimpin dalam sektor swasta atau negeri dapat memberikan teladan positif tentang kesetaraan gender dengan memperkenalkan keadilan dalam ketenagakerjaan, tindakan anti diskriminasi dan membuat keputusan inklusif gender serta dengan memerangi pelecehan seksual di tempat kerja

1.6 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa laki-laki merupakan *privileged allies* dalam pergerakan feminisme HeForShe sehingga dengan kehadiran gerakan ini sebagai salah satu platform resmi dari UN Women mampu menjadi wadah bagi laki-laki untuk aktif dan mendukung perempuan ataupun sebaliknya perempuan mendukung laki-laki agar kekerasan gender terutama terhadap perempuan bisa dihilangkan. HeForShe dianggap efektif dalam memberi pengaruh terhadap pekerja perempuan di Indonesia karena mempunyai jaringan yang luas dan juga bekerja sama dengan banyak perusahaan.

1.7 Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan untuk melakukan eksplorasi dan belajar memahami fenomena. Dalam memahami fenomena tersebut peneliti dapat melakukan wawancara dengan partisipan menggunakan pertanyaan yang terbuka atau mengambil beberapa kasus. Kemudian hasil wawancara dan kasus-kasus tersebut dikumpulkan untuk dianalisis. Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai sumber data baik dari organisasi HeForShe, Pemerintah Indonesia, dan KemenPPPA. Kemudian data dan kasus-kasus tersebut dikumpulkan untuk dianalisis. Dalam penelitian ini metode kualitatif dianggap sangat cocok untuk digunakan.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka dan wawancara (*interview*). Studi pustaka adalah mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian yang sedang dibuat. Dalam mengambil data biasanya menggunakan buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan perjuangan perempuan dan laki-laki dalam hal kesetaraan gender. Untuk wawancara sendiri akan dilakukan dengan 5 narasumber yaitu, Fauzan Zailani dari Aliansi Laki-laki Baru, Elisabeth A.S Dewi (Dosen Hubungan Internasional Universitas

Parahyangan), Harti dari Yayasan atau organisasi Rifka Annisa Jogja, Muhammad Firhat (Komunitas Never Okay Project), dan Wendy Prajuli (Dosen Hubungan Internasional Universitas Bina Nusantara).

1.7.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan digunakan peneliti adalah deskriptif dan eksplanatif. Deskriptif dianggap mampu menjelaskan dan memberikan gambaran mengenai keadaan suatu subyek atau obyek yang ada dalam penelitian. Hal ini akan sangat sesuai dengan penelitian untuk melihat bagaimana gambaran ketidaksetaraan gender di Indonesia dan apa saja peran laki-laki dalam menghapuskan ketidaksetaraan gender tersebut serta pengaruh kehadiran HeForShe di Indonesia terhadap hak pekerja perempuan. Dalam penelitian eksplanatif nantinya akan digunakan untuk menemukan penjelasan mengenai mengapa ketidaksetaraan gender di Indonesia terutama pada hak pekerja perempuan sering terjadi. Hasil akhir dari penelitian ini akan didapatkan gambaran mengenai hubungan sebab akibat.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara memasukkan data dalam kategori, menjelaskan sesuai pola, memilah poin – poin penting untuk dipelajari serta membuat kesimpulan agar lebih mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009). Penelitian ini akan bersifat deskriptif dan akan menggunakan metode kongruen untuk menganalisis data. Metode kongruen adalah metode untuk mencari kecocokan antara variabel dalam penelitian dengan teori atau konsep yang ada digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penyortiran dan penafsiran berkaitan dengan keterlibatan laki-laki dalam gerakan feminis dan HeForShe di Indonesia dan kemudian dicari kecocokan dengan teori feminis liberal dan konsep laki-laki sebagai *allies* bagi gerakan feminis.

1.7.4 Jangkauan Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada keterlibatan HeForShe di Indonesia pada tahun 2016-2019 dan melihat bagaimana peran laki-laki untuk ikut aktif berjuang menghapuskan ketidaksetaraan gender terutama hak pekerja perempuan di Indonesia.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab. Bab 1 berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Hipotesis, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab 2 adalah bagian pembahasan mengenai sejarah singkat pergerakan organisasi perempuan di Indonesia sejak zaman kolonial hingga sekarang. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kondisi ketidaksetaraan gender di Indonesia yang mencakup banyak aspek seperti ekonomi, sosial, kesehatan, dan politik.

Bab 3 adalah berisi menjadi 6 subbab. Subbab pertama akan membahas organisasi internasional HeForShe yang di dalamnya terdapat visi misi dan tujuan, wilayah penyebaran HeForShe, dan upaya HeForShe dalam kesetaraan gender. Subbab kedua akan membahas mengenai keterlibatan HeForShe dalam Pemerintah Indonesia. Subbab ketiga akan membahas mengenai keterlibatan HeForShe dalam lembaga non pemerintah. Subbab keempat akan membahas mengenai keterlibatan pria dalam gerakan HeForShe. Subbab kelima akan membahas mengenai analisis feminisme dalam perjuangan hak pekerja perempuan oleh HeForShe. Untuk Subbab terakhir atau keenam akan membahas mengenai laki-laki sebagai privileged allies pergerakan feminis HeForShe.

Bab 4 adalah Kesimpulan dan serta saran-saran peneliti selanjutnya. Dalam bab ini, peneliti akan menarik kesimpulan dengan menghubungkan hipotesis penelitian dan bukti-bukti empiris untuk membuktikan kebenaran hipotesis.